

KONTRIBUSI PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN IPTEK BERWAWASAN KEMANUSIAAN

Oleh : Salamah)*

Abstract

Human development in contextual way has concerned with cultures, values and norms; hence, from time culture covers education. Individual integreted educational process, in essence, turns out to be a cultural transfer process. Science and technology exist and develop based on given culture and crystalized as entities, sciences and technologies. This article relates to scientific and technological contributor.

Key Word : Education, Science and technology; Human

Pendahuluan

Menurut pandangan klasik, yang dimaksud dengan pendidikan adalah pengembangan kemanusiaan dan pengalihan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi yang berikutnya. Sedang pengembangan kemanusiaan ialah pengembangan potensi, seperti bakat, minat, kreativitas dan lain sebagainya, yang ada pada anak didik.

Pengembangan kemanusiaan yang dimaksud, secara kontekstual berhubungan dengan kebudayaan, nilai dan norma sehingga pendidikan selalu terlingkupi oleh kebudayaan. Dengan begitu pendidikan merupakan upaya pengalihan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Setiap proses pendidikan itu, pada hakekatnya secara integratif adalah proses pengalihan kebudayaan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi ada dan berkembang atas dasar budaya tertentu dan terkristalisasi sebagai budaya ilmu dan teknologi. Pada dewasa ini dapat dikatakan secara otonom, menjadi budaya hegemoni. Budaya ini ada kalanya mendukung eksistensi dan keberadaan kemanusiaan, namun ada kalanya pula dapat

* Dosen Universitas PGRI Yogyakarta

destruktif terhadapnya.

Berhubung dengan itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi suatu yang ideal, bila setidaknya-tidaknya dapat dicegah terjadinya destruksi terhadap kemanusiaan. Pendidikan diharapkan dapat menunjang terwujudnya cita-cita tersebut.

Tulisan ini akan menampilkan pemikiran tentang upaya agar pendidikan dapat berperan sebagai pengembang IPTEK yang berwawasan kemanusiaan. Adapun topik-topik yang akan dibahas adalah makna IPTEK, Pendidikan dan Posisinya, manusia dan Lingkungan Teknologi, Kebebasan Manusia dan Moralitas dan Idealisme IPTEK : Humanistik.

Pembahasan

1. Ilmu dan Teknologi

Ilmu pengetahuan yang telah berabad-abad berkembang ini, telah banyak jenisnya, yang meskipun mampu digolong-golongkan berdasar kriteria tertentu. Namun kecenderungan perkembangan lintas golongan selalu ada. Oleh karena itu ilmu pengetahuan apabila ditinjau dari keterhubungannya satu sama lain lebih menunjuk pada sifat federatif dari pada sifatnya yang integratif. Hal inipun juga berlaku pada teknologi.

Berkembangnya wawasan yang integratif para ahli menggunakan konsep tentang mata ilmu. Hal ini penting sekali karena ilmu dan teknologi, yang perkembangannya berbijak pada suatu platform, yaitu akal budi dan keterampilan manusia, akan menjadi cerai berai dan kurang jelas ikatannya satu sama lain.

Platform yang bersumber pada beberapa kemampuan pada manusia itu dapat ditelusuri dengan pencarian jawaban secara *aksiologis* dari ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap tujuan akhir (ultimate goal) pengembangannya.

Jadi jelas jenis dari semua itu diharapkan dapat menunjang peningkatan harkat dan martabat manusia di bawah kuasa dan lindungannya Tuhan Yang Mahas Esa.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan kemanusiaan, selain dapat

dipahami dan dimanfaatkan juga tidak melawan kemanusiaan. Hal ini dapat diharapkan berujud, sekiranya manusia sebagai pencipta dan pendukungnya, memahami dasar-dasar serta pengembangannya, serta dapat mengantisipasi eksistensinya dikemudian hari.

Hal yang ideal tersebut adalah menjadi tugas pendidikan yang tiada henti-hentinya, mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi menduduki posisi sebagai karya manusia yang *hegemoni*. Peserta didik diharapkan sejak dini menjadikan ikhwal dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari kepribadiannya, sehingga apabila sewaktu-waktu berhadapan dengan fenomena-fenomena ataupun produk keilmuan dan teknologi, mempunyai sikap yang positif sejalan dengan aspek ideal aksiologisnya.

2. Pendidikan dan Posisinya

Seperti telah disebutkan di atas, pendidikan adalah upaya pengembangan manusiawi dan pengalihan kebudayaan. Berarti pemberian pengetahuan baik yang mendasar lanjut maupun tinggi kepada peserta didik sehingga mempunyai pemahaman yang memadai mengenai hal ikhwalnya.

Dengan memperhatikan adanya sejumlah bidang studi atau bidang kajian untuk pendidikan dasar sebagaimana tercantum pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pemerintah telah menaruh perhatian sejak dini tentang perlunya pemberian dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sejak peserta didik belajar pada jenjang pendidikan dasar.

Jadi dalam hal pengenalan dan pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan strategis dan penting. Apabila pemilihan substansi yang diajarkan tepat dan disertai oleh metode dalam proses belajar mengajar yang tepat, sehingga "keterasingan" peserta didik dapat ditanggulangi seawal mungkin. Timbulnya ilmu pengetahuan dan teknologi ditandai oleh kemampuan pikir yang memadai yang dimiliki oleh manusia secara normal.

Teknologi berakar dari kata "*tehne*" yang berarti *alat*. Bekal ilmu atau pengetahuan manusia menciptakan *tehne* yang diperuntukkan bagi peningkatan kesejahteraan hidupnya. Peserta didik diharapkan tidak menjadi insan-insan yang mudah terkecoh oleh gemerlapnya produk-produk teknologi, sehingga akan terjebak

dalam tingkah laku yang kurang memadai seperti konsumerisme dan justru terlilit dalam kesulitan sosial ekonomi.

Dengan demikian pengenalan, pemahaman, dan sikap yang ideal, yang seyogyanya dapat dicapai oleh pendidikan. Pada masa dewasa ini hal semacam ini sangat strategis, agar dikemudian hari generasi sekarang menjadi generasi kreatif. Pembinaan yang secara ideal pada hakekatnya adalah pembinaan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan perkembangan yang alami. Dengan begitu pendidikan sebagai alih budaya dan pengembangan manusia diharapkan dapat berlangsung secara wajar.

3. Manusia dan Lingkungan Teknologi

Manusia adalah makhluk yang paling unik sepanjang sejarah. Keinginannya untuk menaklukkan alam demikian besar, hampir tanpa batas, namun ia belum kenal betul siapa dia sebenarnya. Kekuatan nalar luar biasa, tapi dalam hal moral manusia tidak stabil. Berbagai definisi tentang manusia diajukan tergantung dari sisi mana orang melihatnya dan dalam fungsi apa. Manusia sebagai *homo faber* (manusia pencipta alat), *homo ludens* (manusia yang gemar bermain) *homo esperans* (manusia yang berpengharapan), dan yang merupakan gelar tertinggi adalah sebagai *homo sapiens* (manusia yang berpikir dan mengerti).

A.J. Toynbee (1973) homo sapien sebagai manusia si bijak. Dalam Al Qur'an pada satu tempat menyebut manusia sebagai pemikul amanah Allah di muka bumi, sekalipun ironisnya sering berlaku zalim dan bodoh. Diantara perbuatan bodoh yang dilakukan berulang kali adalah tidak jeranya manusia melibatkan diri dalam peperangan, berlaku zalim terhadap sesama seperti yang akan disinggung di bawah ini. Karena kearifan (wisdom) yang semestinya menjadi sifat utama homo sapiens semakin menghilang dalam peradaban modern, seperti yang dikatakan oleh Toynbee bahwa kita sedikit saja menunjukkan kearifan dalam menguasai diri sendiri dan dalam mengatur hubungan kita dengan orang lain.

Dalam menghadapi revolusi teknologikal ini, kita mungkin pada akhirnya menjadi homo sapiens yang semestinya. Dengan begitu pertanyaan beratkah abad modern yang ditopang oleh teknologi serba canggih?. Jawabannya adalah berat, benarkah ! Bisa dipahami pada waktu teknologi perang modern telah dua kali

membencanai bumi melalui perang dunia (1914 – 1918 dan 1939 – 1945). Kemudian selama hampir setengah abad diikuti oleh perang dingin antara Blok Kapitalis dan Blok Komunis, keduanya *berteknologi tinggi*. Sampai yang terakhir ini mengalami proses pembinasan dari dalam yang ditandai oleh hancurnya Uni Soviet dan robohnya tembok Berlin. Untuk sementara perang dunia ke tiga masih dapat dihindari senjata nuklir sebagai hasil teknologi mutakhir masih dalam keadaan siap-siap, yang dimiliki oleh beberapa negara untuk meluluhlantahkan kehidupan di muka bumi ini. Siapa yang tidak cemas melihat kenyataan itu. Dengan begitu belum ada tanda-tanda tentang jeranya manusia untuk saling membunuh dan melindas. Kualitas dan kuantitas pembunuhan dan penindasan itu telah dipermudah dan dipercepat oleh penggunaan teknologi modern.

Kemudian apabila dikaitkan dengan hubungan manusia dan teknologi, pertanyaan adalah : dapatkan kesadaran manusia menerima paradoks "Engkau memang penciptaku, tetapi aku adalah tuanmu " kata teknologi. Begitu juga dalam ekonomi. Menurut R.H. Tawney seperti dikutip David Loy, modal dalam sistem kapitalis demi meraih untung sebanyak-banyaknya.

Manusia menciptakan sistem serba canggih secara teknologys, untuk kemudian kita terpasung di dalamnya. Maka formula yang dibuat oleh Ben B.A. Seligman dalam Ellul (1980 : P. 311) kemungkinan benar dalam perspektif ini "manusia si pencipta alat tidak ada lagi, tetapi manusia menjadi pekerja perannya dalam pekerjaan semakin mengalir, sebab digantikan oleh teknologi sebagai tuan yang diciptakannya sendiri. Ini yang disebut masa situasi "*manusia modern*" karena teknologi sudah menjadi lingkungan manusia, maka ketergantungan kepada teknologi dari waktu ke waktu semakin tinggi. Semakin urban suatu lingkungan semakin besar ketergantungan kepada teknologi.

Ellul menyatakan bahwa "perantara melalui teknologi" merupakan suatu yang terpenting untuk memahami masyarakat modern (Ellul, 1980 : P.38). tanpa teknologi tidak ada masyarakat modern, tanpa mengaitkan dengan teknologi sebagai tulang punggung, orang tidak akan pernah paham hakekat peradaban modern. Peradaban modern adalah peradaban ilmu dan teknologi.

Teknologi sebagai perantara tidak saja antara manusia dan lingkungna alam,

tetapi sampai batas tertentu antara manusia dan lingkungan teknologi itu sendiri, juga antara manusia dengan manusia, seperti melalui telpon. Dalam skala universal, manusia saling berhubungan melalui radio, TV, dan lain-lain. Sekarang diperkaya lagi melalui faksimil dan internet, laju teknologi tidak mengenal arah surut. Karena teknologi semua menjadi dekat dan dapat transparan. Suatu peristiwa di ujung bumi yang lain hanya beberapa detik karena teknologi. Pesatnya perkembangan dalam komputer dan informasi pendidikan menjadi lebih mudah, efisien dan berkualitas. Indonesia termasuk tanggap dalam bidang ini, persewaan komputer menjamur, dunia percetakan media massa cetak dan elektronik didongkrak perkembangan dan percepatannya melalui komputer. Penemuan bahan baru cepat sekali dimanfaatkan dalam teknologi seperti dalam dunia transportasi (transportasi udara), hiburan (video game, audio visual). Kejutan lain baru saja adalah penemuan bioteknologi yaitu sistem kloning. Nampaknya bertentangan dengan etika.

Tetapi di sisi lain teknologi juga mempunyai segi negatifnya, berkat teknologi adalah manusia dalam kehidupannya yang tidak dapat diobati adalah "rasa kesepian" dalam "keramaian". Ini sebagai paradoks teknologi. Ellul (1980 : P. 38) menyatakan bahwa hubungan manusia melalui perantara teknologi ini menghasilkan satu gejala, mengenai bertambah perasaan keterasingan individual dalam dunia komunikasi yang telah diuniversalkan. Perasaan keseorangan ini semakin mencekam dirasakan di kota-kota besar dengan bangunan yang menjulang tinggi.

Selain itu sisi negatif lain dengan penggunaan komputer banyak perampok bank yang menggunakan jasa komputer. Dalam bidang sains bahan terutama terjadi pembuatan senjata pemusnah manusia. Dari teknologi informasi banyak kegiatan mata-mata terutama yang berdampak politik besar dilakukan melalui teknologi tersebut. Begitu pula dengan teknologi kloning manusia dengan jumlah tidak terbatas. Bagaimana sikap kita dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut? Ada dua *sikap* yang harus dimunculkan yaitu : pertama adalah usaha dari bangsa untuk ikut berperan serta dalam penguasaan dan berkompetisi dalam pengembangan IPTEK tersebut. Tidak dapat disangkal lagi bahwa peningkatan kepedulian mahasiswa berarti menjawab peran serta apa yang dapat mereka lakukan untuk mengejar ketinggalan bangsa dalam bidang IPTEK. Untuk itu harus ada *strategis*

antara lain : a) mempelajari dan menguasai kecenderungan terdepan dari perkembangan IPTEK; b) mengembangkan hasil usaha sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan bangsa; c) mengembangkan sains yang sesuai dengan norma yang disepakati oleh bangsa ; d) membentuk lembaga etika yang dapat melakukan kajian terhadap kecenderungan-kecenderungan baru IPTEK yang bersentuhan dengan masalah *moral bangsa*.

Sikap kepedulian yang kedua adalah secara kritis dan seimbang menilai perkembangan IPTEK pada masyarakat. Kemudian memberikan jalan keluar dari kemelut yang mungkin berasal dari sisi negatif dari perkembangan IPTEK. Misalnya yang menyangkut ketenagakerjaan (penggunaan robot vs tenaga manusia), perubahan-perubahan sosial yang ditimbulkan dari suatu produk IPTEK, kesenjangan kaya miskin atau perbedaan untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber produksi dan sebagainya.

4. Teknologi, Kebebasan Manusia dan Moralitas

Uraian tentang teknologi sudah panjang lebar telah dijelaskan di atas, untuk selanjutnya akan dibahas tentang kebebasan manusia dan moralitas. Kebebasan merupakan sesuatu yang fundamental bagi manusia. Ada dua bentuk kebebasan yaitu fisik dan spiritual. Pada saat seseorang fisiknya terbelenggu tetapi jiwanya mungkin tetap bebas. Tidak ada satu kekuatan di alam ini yang dapat menindas kebebasan jiwa manusia. Lalu bagaimana dengan lingkungan teknologi, apakah kebebasan itu masih dimiliki manusia? Ungkapan keras dari Seligman dalam Ellul (1980 : P. 40) tentang manusia sebagai 'binatang pekerja' menunjukkan bahwa kebebasan itu telah dirampas oleh lingkungan teknologi, sekalipun tidak sepenuhnya. Teknologi sebagai hasil rekayasa telah memperkerjakan manusia pencipta rekayasa itu.

Perlengkapan rumah tangga orang modern itu ada barang yang menggunakan tenaga listrik yaitu radio, TV, telepon, kulkas, permainan anak-anak, mesin cuci, seterika dan alat-alat elektronik lainnya. Semua itu teknologi yang dapat berfungsi ganda yaitu memudahkan urusan manusia tetapi sekaligus membelenggu dan memperbudak manusia. Mengoperasikan kita harus tunduk kepada aturan-aturan yang serba tetap dan stabil. Kita tidak punya pilihan dan kebebasan sama sekali

mengatur komputer menurut selera kita, sebab akan kehilangan fungsinya atau mungkin berakibat fatal. Teknologi mempunyai otonominya sendiri yang tidak dapat diganggu gugat oleh kebebasan manusia.

Pada kasus tertentu teknologi itu memberikan posisi dominan kepada teknisi yang mengoperasikannya. Contoh yang ekstrim adalah kasus pasien sekarat berhadapan dengan teknologi alat bantu pacu jantung, dengan segala maksud baik pihak rumah sakit tentunya, apakah si pasien yang tidak sadar itu akan terus dipacu jantungnya atau tidak tergantung sepenuhnya kepada keputusan si teknisi (mungkin dokter) bukan pasien. Teknisilah yang memiliki kuasa menilai apakah si pasien akan hidup terus atau sebaliknya. Si pasien tidak pernah diminta untuk memutuskan. Tampak sekali betapa besar kemerdekaan dan kebebasan yang dimiliki teknisi. Dengan teknologi ia dapat menentukan hidup atau mati seseorang. Bila kasus pasien ini dibawa ke skala *global* akan mendapatkan jawaban buram yang dramatis, misal negara-negara miskin sebagai pasien dan negara-negara kaya sebagai teknisi. Dalam kenyataan bantuan negara-negara himpitan kemiskinan, tapi lebih untuk memperpanjang dominasi "si kuat atau si kalah" inilah bentuk *neo-imperialisme* diakhir abad ini yang tidak menghiraukan rambu-rambu *moral transcendental*.

Dalam masalah keterkaitan teknologi dengan *moralitas* dan *etika*, T. Jacob menyatakan : "jika kita sudah mengetahui ilmu (apa dan bagaimana) dan *teknologi* (dapat dijadikan apa) maka kita wajib naik ke tahapan etika (bolehkah, baikkah), karena kalau tidak, teknologi akan menjadi binatang buas yang siap menerkam kita. Etika perlu memberik bingkai, pagar, rambu-rambu dan membimbing kita dalam mengurangi hidup bersama ilmu dan teknologi ... semua dosa besar yang pernah dibuat manusia karena pelanggaran etika (T. Jacob, 1996, P.155).

Pertanyaan penting adalah etika itu masih digubris oleh orang sekarang?, tentunya sebagai homo esperans (manusia berpengharapan) sama-sama mengharap agar manusia tidak akan berhenti sabagai manusia. Bagaimana peran agama untuk menjinakkan "binatang buas Teknologi". Sperti T. Jacob ungkapkan bahwa "dapatkan agama berperan kembali pada abad depan untuk mengendalikan keliaran teknologi, dan tidak terbatasnya nafsu manusia ? dapatkan agamawan menjaga budi pekerti umat, membuat manusia lebih manusia ! ataukah agama sendiri akan

menjadi korban teknologisasi dan ekonomisasi, dan terpicat oleh politik praktis dan silau oleh uang ? tragis sekali kalau revolusi spiritual berhenti di sini (T. Jacob, 1996, P : 155 – 156).

Dengan demikian kita sebagai manusia harus mempunyai keinginan untuk memperjuangkan kehidupan untuk berbuat bebas dalam keterbatasan yaitu harus mengingat adanya moral, agama dan etika didalam mengembangkan teknologi. Walaupun memang umat manusia sekarang berada di persimpangan jalan *kritis* dan *dilematis*, perjalanan sejarah baru sampai batas itu. Tetapi kita tidak boleh pesimis, sebab sejarah akan terus melaju dan melaju tanpa henti.

5. Idealisme IPTEK : Humanistik

Istilah *human* akan kami angkat dalam tiga makna. Pertama, makna *historis* perkembangan ilmu. Di abad tengah kita kenal istilah *humanisme*, yang tidak lain adalah gerakan untuk menggali dan membawa ilmu-ilmu Yunanai ke Eropa. Semula Barat mengenal ilmu Yunanai lewat Islam. Humanisme Eropa berlandaskan pada pandangan *Antroposentrisme*. Antroposentrisme pada suatu sisi melihat manusia diletakkan pada pusat telaah, dan pada sisi lain meyakini kemampuan luar biasa akal manusia.

Kedua, makna human adalah mengubah orientasi dalam telaah ilmu yang terpusat pada obyek ilmunya, yang sering mengabaikan harkat manusia, menjadi telaah ilmu yang mendudukan *kebermaknaan harkat manusia*. Sehingga muncul Psikologi Humanistik. Juga muncul konsep pembangunan yang mendudukan aspek human sentralnya.

Ketiga, human bermakna dalam konteks mendudukan secara proposional peran manusia yang telah menjadi arogan, sombong, menjadi *yakin diri* akan kemampuan dibanding makhluk lain. Tetapi sebagian kita lupa bahwa manusia itu lemah. Sehingga semestinya pusat segalanya bukan manusia melainkan adalah Tuhan dan semesta kita perlu dilihat secara *teosentris*.

Tetapi dalam kita berilmu pengetahuan dan juga dalam memproduksi serta memanfaatkan IPTEK hendaknya menggunakan pandangan *teo sentris humanistik*. Arti operasionalnya adalah menjaga kelestarian alam, menjaga keseimbangan lingkungan, pemahaman keteraturan alam sehingga kita mampu memanfaatkan

dengan mengadakan cangkok jantung, mengembangkan bioteknologi binatang, tanaman dan lain-lain. Agar kehidupan di alam semesta ini berbuat hendaknya mengacu pada ajaran moral, Tuhan (agama), etika, semua itu untuk kepentingan kesejahteraan manusia.

Dengan demikian arti kemanusiaan bagi IPTEK adalah diperolehnya *kemaslahatan* perkembangan dan pengembangan IPTEK bagi kesejahteraan manusia dengan mengacu kepada moralitas Tuhan.

Tahapan pertama acuan moralitas Tuhan adalah kepatuhan kita kepada keteraturan alam semesta ciptaan Tuhan. Keteraturan ciptaan Tuhan itu banyak kita kenal berada pada dataran substansial : kaya, miskin, pandai, bodoh kesemuanya dengan ciri masing-masing. Sedangkan terjadinya cangkok jantung, ditemukan komposit dan lain-lain, karena ilmuwan menemukan keteraturan esensial semesta.

Kepatuhan pada keteraturan alam semesta ciptaan Tuhan, pada tahap II adalah mengikuti keteraturan substansif semesta. Sedangkan tahap yang kedua adalah memahami dan memanfaatkan keteraturan esensial semesta ciptaan Tuhan menjadi produk-produk rekayasa teknologi yang hasilnya seperti contoh-contoh di atas.

Tahap ke tiga, adalah kepatuhan pada moralitas Tuhan dalam membuat *rekayasa*, agar manusia tidak sewenang-wenang, dan akhirnya selamat sejahtera dalam menjalani hidupnya. Operasionalnya berkonsultasi pada moral dalam membuat rekayasa biogenestika.

Kesimpulan

Perkembangan IPTEK pada dasarnya sangat luas, mencakup banyak hal dan menyentuh banyak sisi kehidupan manusia, baik perkembangan teknologi yang berdampak positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan manusia, selain dapat dipahami dan dimanfaatkan juga tidak melawan kemanusiaan. Hal ini dapat diharapkan berwujud sekiranya manusia sebagai pencipta dan pendukung memahami dasar-dasar serta pengembangannya, serta dapat mengantisipasi eksistensinya di kemudian hari.

Pendidikan sebagai pengalih kebudayaan dari generasi satu ke generasi berikutnya harus dapat mengembangkan kemanusiaan dalam pengembangan potensi-potensi yang dimiliki sehingga dapat merespon dalam rekayasa teknologi yang berwawasan kemanusiaan.

Hal ideal tersebut menjadi tugas pendidikan yang tiada henti-hentinya, mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi menduduki posisi sebagai karya manusia yang hegemoni.

Daftar Pustaka

Amstrong, J.A. (1993), *Issues*, Winter

David Loy, (1988), *The Revolution of Hope*, New York : Harper & Row

Erich Fromm, (1996), *The Religion of The market*, Just Comentary, No. 30 Aug 1996

Jacques Ellul (1980), *The Technological System*, New York : Continum

Karl Jaspers, (1968), *The Origen ang Goal of History*, New haven and London : Yale University Press

Toynbee, A.J., (1973), *Surviving the Future*, New York : Oxford University Press.

T. Jacob, (1996), *Menuju Teknologi Berprikemanusiaan : Pikiran-pikiran Tentang Indonesia Masa Depan*. Jakarta : Obor Indonesia